

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

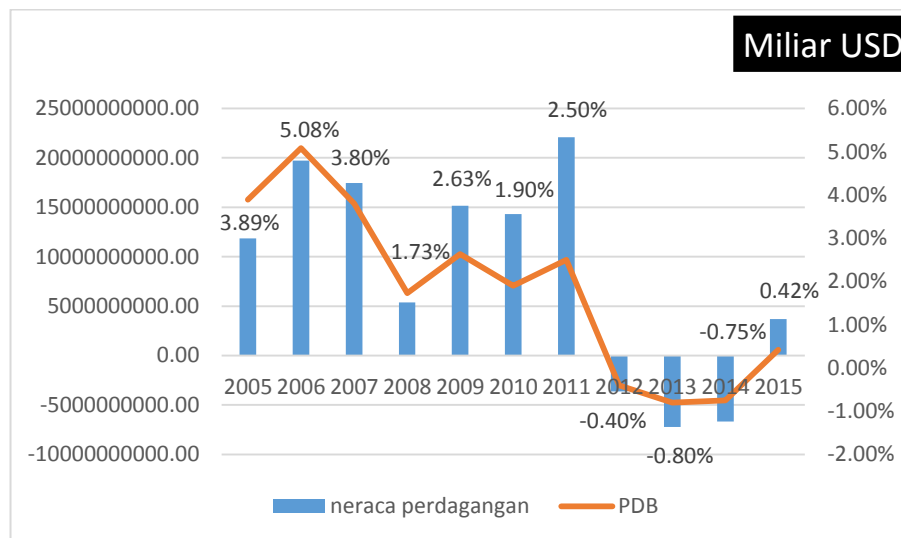
### **A. Latar Belakang**

Pada saat ini, dengan semakin mudahnya akses dalam melintasi batas-batas negara telah menimbulkan dampak terhadap perdagangan internasional, baik dampak positif maupun dampak negatif. Perdagangan internasional suatu negara merupakan hubungan perdagangan yang menyangkut pertukaran barang dan jasa dengan negara lain (Ginting, A. M., 2014). Perdagangan internasional menunjukkan perkembangan yang pesat. Pertukaran barang dan jasa pun seperti tidak memiliki batasan antar negara, kemajuan teknologi membuat perdagangan internasional menjadi sangat mudah.

Terkait dengan kegiatan perdagangan internasional tersebut, perdagangan Indonesia dari tahun 2005 hingga 2015 mengalami tren yang berfluktuatif yang dapat dilihat di neraca perdagangan perdagangan Indonesia, khususnya perdagangan internasional Indonesia sepanjang tahun 2012 hingga tahun 2014 berturut-turut mengalami defisit pada neraca perdagangan Indonesia. Berdasarkan data bank dunia (*World Bank*) mencatat, di tahun 2012, defisit perdagangan menyentuh angka USD 3.6 miliar. Defisit neraca perdagangan tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2013 yaitu sebesar USD 7.2 miliar, pada tahun 2014 mengalami defisit perdagangan kembali dengan nilai USD 6.6 miliar. Indonesia mengalami keadaan surplus perdagangan kembali pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan ketika neraca

perdagangan menunjukkan posisi defisit maka, pemerintah seharusnya tidak membiarkannya berlarut-larut dan mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebabnya dan menjaga agar posisi neraca perdagangan senantiasa dalam keadaan surplus perdagangan.

Neraca perdagangan merupakan suatu bagian yang mempunyai peran penting bagi suatu negara mengingat peranannya dalam ranah perekonomian sebagai tolak ukur untuk menentukan arah kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah. Neraca Perdagangan juga mempunyai peran sebagai pemberi informasi jumlah atau besaran angka ekspor dan impor yang dilakukan oleh negara. Ketika nilai ekspor menunjukkan nilai yang lebih tinggi daripada impor maka kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai surplus perdagangan. Namun sebaliknya apabila nilai ekspor lebih kecil dari impornya maka dikatakan sebagai defisit perdagangan atau keadaan yang tidak menguntungkan. Dengan terjadinya surplus perdagangan berarti jumlah ekspor yang dilakukan oleh sebuah negara lebih banyak dibandingkan impor. Kondisi ini berpengaruh positif terhadap PDB suatu negara (Pujolwanto, 2014).



Sumber: *World Bank*

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2005 – 2015**

Tren perkembangan neraca perdagangan Indonesia mengalami tren yang berfluktuatif dari tahun ke tahunnya. Gambar 1 menggambarkan perkembangan neraca perdagangan Indonesia dari tahun 2005 hingga tahun 2015. Pada tahun 2005 hingga tahun 2007 neraca perdagangan Indonesia mengalami tren yang naik turun namun berkontribusi positif pada PDB Indonesia. Pada tahun 2005 kontribusinya sebesar 3,89%, dan menurun menjadi 3,80% pada tahun 2007. Kemudian Kontribusi neraca perdagangan semakin melemah pada tahun 2008 yang diakibatkan oleh krisis ekonomi, kontribusinya menjadi sebesar 1,73% sehingga ini berpengaruh terhadap produk domestik bruto Indonesia. Di tahun tersebut kontribusi neraca perdagangan terhadap PDB tercatat hanya sebesar 1,73% persen. Di tahun berikutnya neraca perdagangan mengalami tren yang menanjak dan puncaknya pada tahun 2011, di tahun selanjutnya perdagangan Indonesia

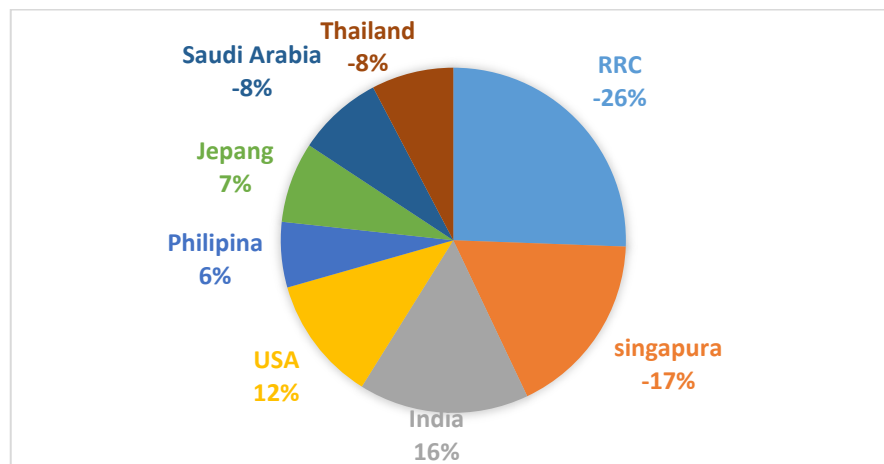
mengalami defisit perdagangan secara berturut-turut yaitu pada tahun 2012 hingga 2014 walaupun pada tahun 2015 mengalami surplus kembali. Hal ini menjadi fenomena menarik untuk dikaji mengenai faktor apa saja yang menyebabkan fluktuatif neraca perdagangan bisa terjadi.

Mungkin jarak juga bisa menjadi salah satu faktor penting bagi suatu negara untuk membuat keputusan dalam melakukan hubungan perdagangan internasional melalui ekspor dan impor ke negara tujuan yang pada akhirnya nanti akan berpengaruh terhadap naik atau turunnya suatu neraca perdagangan, mengingat semakin jauh jarak negara tujuan maka akan semakin banyak biaya yang akan dikeluarkan. Jika hanya dalam lingkup negara-negara di Benua Asia saja, kemungkinan biaya yang akan dikeluarkan akan lebih rendah atau sedikit sehingga pelaku perdagangan internasional akan cenderung untuk memilih melakukan ekspor maupun impor dalam lingkup tersebut dengan alasan kedekatan jarak. Hal ini sesuai dengan pendapat Krugman (1991) yang menyatakan bahwa dalam melakukan perdagangan maka hal yang dipertimbangkan adalah salah satunya jarak antara dua mitra dagang yang menjadi determinan penting dalam pola perdagangan internasional secara geografis. Hal tersebut disebabkan oleh jarak yang akan meningkatkan biaya transportasi.

Model gravitasi mungkin dapat menjelaskan hal tersebut bahwa jarak antar negara dan ukuran ekonomi suatu negara akan berperan penting dalam mempengaruhi perdagangan ekspor dan impor yang nantinya akan

berpengaruh terhadap surplus atau defisitnya neraca perdagangan. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Tinbergen (1962) yang menganalisis arus perdagangan di negara-negara Eropa. Model gravitasi yang digunakan dalam hal ini mengaplikasikan hukum gravitasi Newton yang menyatakan bahwa gaya tarik gravitasi dari dua objek sebanding dengan massa dan berhubungan terbalik dengan jaraknya.

Model gravitasi telah banyak diaplikasikan ke dalam penelitian ekonomi dengan memperkuat dasar teori ekonominya, sebagaimana Linneman (1966) yang memberikan dasar teori ekonomi untuk model gravitasi dengan menurunkan persamaan gravitasi melalui model keseimbangan parsial. Namun demikian, penerapan model gravitasi mengharuskan peneliti untuk melihat beberapa masalah yang muncul, yakni salah satunya adalah pengukuran variabel massa dan jarak. Pengukuran massa suatu negara bisa dihitung melalui jumlah penduduk atau pendapatan per kapita negara tujuan. Adapun pengukuran jarak dapat dihitung dengan jarak negara asal dengan jarak negara tujuan.



Sumber: Bank Indonesia

**Gambar 1.2**  
**Neraca Perdagangan Indonesia Menurut Negara Tujuan Tahun 2014**

Gambar 1.2 menggambarkan persentase neraca perdagangan Indonesia di beberapa negara tujuan utama pada tahun 2014. Dalam diagram tersebut, jumlah aliran perdagangan tertinggi negara Indonesia adalah ke negara China, yaitu berjumlah -26% yang artinya jumlah aliran perdagangan Indonesia dari negara China lebih banyak melakukan impor daripada eksportnya. Kemudian, jumlah aliran perdagangan negara Indonesia tertinggi kedua adalah ke negara Singapura dengan jumlah -17% itu artinya Indonesia lebih banyak melakukan impornya dibandingkan melakukan ekspor ke negara Singapura yang selanjutnya aliran perdagangan negara Indonesia ke negara India yaitu sebesar 16% yang artinya Indonesia lebih banyak melakukan ekspor ke negara India dibandingkan impor. Sementara negara-negara lainnya berjumlah kurang dari 5%. Hal ini tentu disebabkan oleh pelaku perdagangan internasional yang cenderung lebih memilih melakukan perdagangan ke

negara tersebut dikarenakan negara tersebut memiliki jarak yang lebih dekat dengan negara asal.

Mengingat arus perdagangan internasional Indonesia terbesar adalah ke wilayah negara-negara Asia, hal ini tentu dapat dijelaskan oleh model gravitasi perdagangan yang menyajikan sebuah analisis yang mengamati arus perdagangan internasional berdasarkan jarak antar negara dan interaksi antar negara dalam ukuran ekonominya. Namun, selain jarak Populasi negara tujuan juga menjadi tolak ukur penting bagi pelaku perdagangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan perdagangan internasional ekspor maupun impor. Tingginya populasi penduduk di negara tujuan dapat menyebabkan tingkat permintaan terhadap barang dan jasa akan semakin bertambah sehingga permintaan terhadap komoditi ekspor Indonesia juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi posisi neraca perdagangan Indonesia ketika dalam keadaan surplus atau defisit neraca perdagangan. Kemudian bagaimana hubungan jarak, produk domestik bruto negara tujuan, produk domestik bruto negara asal, jumlah populasi penduduk negara tujuan sebagai variabel inti, dan nilai tukar negara asal, jumlah populasi di negara tujuan, serta indeks stabilitas politik negara tujuan sebagai variabel pendukung terhadap neraca perdagangan Indonesia. Sekaligus untuk membuktikan apakah model gravitasi berlaku jika diterapkan pada kasus neraca perdagangan Indonesia.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah yang diperlukan dalam penelitian ini agar lebih spesifik. Pembatasan masalah dalam penelitian ini berupa faktor-faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia yaitu ekspor dikurangi impor Indonesia ke 27 negara tujuan utama, yaitu Brunei Darussalam, Philipina, Kamboja, Laos, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, India, Jepang, Korea Selatan, China, Pakistan, Australia, Selandia Baru, Saudi Arabia, Afrika Selatan, Amerika Serikat, Belanda, Belgia, Inggris, Italia, Jerman, Prancis, Russia, Spanyol, dan Turki. selama tahun 2005 hingga 2015.

Penelitian ini mengambil tahun 2015 menjadi periode akhir penelitian karena merupakan data terkini yang tersedia di Bank Indonesia. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan berupa neraca perdagangan Indonesia sedangkan variabel independen yang digunakan meliputi jarak Indonesia ke negara tujuan, jumlah populasi penduduk di negara tujuan, produk domestik bruto negara asal dan negara tujuan sebagai proksi ukuran suatu negara, nilai tukar negara asal dan stabilitas politik negara tujuan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh PDB negara tujuan terhadap neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2005-2015?



2. Bagaimana pengaruh PDB negara asal terhadap neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2005-2015?
3. Bagaimana pengaruh jarak negara tujuan terhadap neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2005-2015?
4. Bagaimana pengaruh jumlah populasi di negara tujuan terhadap neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2005-2015?
5. Bagaimana pengaruh nilai tukar negara asal terhadap net ekspor Indonesia pada tahun 2005-2015?
6. Bagaimana pengaruh stabilitas politik negara tujuan terhadap neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2005-2015?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh PDB negara tujuan terhadap neraca perdagangan Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh PDB negara asal terhadap neraca perdagangan Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh jarak negara tujuan terhadap neraca perdagangan Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah populasi negara tujuan terhadap neraca perdagangan Indonesia
5. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar negara asal terhadap neraca perdagangan Indonesia

6. Untuk mengetahui pengaruh stabilitas politik di negara tujuan terhadap neraca perdagangan Indonesia

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan sebagai teori ekonomi yang telah diperoleh selama bangku perkuliahan
2. Bagi penelitian dengan tema atau topik yang serupa, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan dan mengembangkan teori-teori yang didapat khususnya mengenai tentang neraca perdagangan indonesia.
3. Bagi pemerintah, khususnya kementerian perdagangan, yakni diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan atau saran dalam memutuskan kebijakan yang berhubungan dengan perdagangan internasional khususnya ekspor dan impor.